

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal di Indonesia telah mengalami peningkatan yang pesat dan memiliki peranan sangat penting dalam menghimpun dana dari masyarakat yang akan berinvestasi. Pasar modal sendiri merupakan tempat untuk berbagai instrumen keuangan yang dapat diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Pasar modal memberikan berbagai pilihan alternatif untuk para investor disamping model investasi lainnya, seperti: menabung di bank, membeli tanah, asuransi, emas dan sebagainya.

Di pasar modal, harga saham suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan tersebut, sehingga dapat dikatakan dalam kondisi yang wajar dan normal, semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, harga sahamnya juga semakin membaik atau meningkat. Dengan melonjaknya jumlah saham yang ditransaksikan, dan semakin tingginya volume perdagangan saham, akan mendorong perkembangan pasar modal di Indonesia.

Saat ini salah satu industri di Indonesia yang menarik untuk diteliti mengenai *Earning Per Share*, *Current Ratio* dan Struktur Modal dan harga saham adalah industri *pulp* dan Kertas. Hal ini dikarenakan industri *pulp* dan kertas mengalami beberapa permasalahan. Kondisi pasar dan peraturan yang

semakin ketat, perkembangan industri digital, serta perubahan perilaku konsumen menjadi tantangan utama bagi industri pulp dan kertas.

Menurut (Kontan.co.id) Industri *pulp* di Indonesia mampu berdaya saing dengan menempati peringkat ke-8 dunia, dan industri kertas di peringkat ke-6 dunia. Daya saing ini, selain ditopang oleh ketersediaan bahan baku, juga didukung dengan adanya SDM industri kompeten dan pemanfaatan teknologi. Apalagi, perkembangan permintaan global terhadap produk industri *pulp* dan kertas, baik di dalam negeri maupun ekspor masih menjanjikan, diantaranya, produk kertas tissue, kertas kemasan dan sebagainya. Bahkan, dengan tren transaksi *e-commerce* yang kian meningkat, juga dapat mendorong kebutuhan kertas untuk kemasan kertas dan karton sehingga industrinya bisa tumbuh. Pada tahun 2019, kapasitas produksi kertas nasional sebesar 10,1 juta ton dengan konsumsi 6,3 juta ton. Sementara itu, *pulp* tercatat sebagai salah satu komoditas yang memiliki potensi ekspor sebesar 5,3 juta ton. Meskipun di tengah pandemi Covid-19, permintaan *pulp* dan kertas secara global masih meningkat sekitar 2,1%. Sedangkan, di dalam negeri, dalam lima tahun terakhir ini permintaannya tumbuh mencapai 63%. (Kontan.co.id).

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan melalui kemakmuran para pemegang saham sebagaimana Brigham dan Houston (2010). Perkembangan menuju pada tingkatan yang lebih besar mendorong perusahaan untuk menggunakan suatu strategi pengelolaan perusahaan yang baru, dimana para pemilik perusahaan harus berani mengambil keputusan untuk menyerahkan manajemen pengelolaan

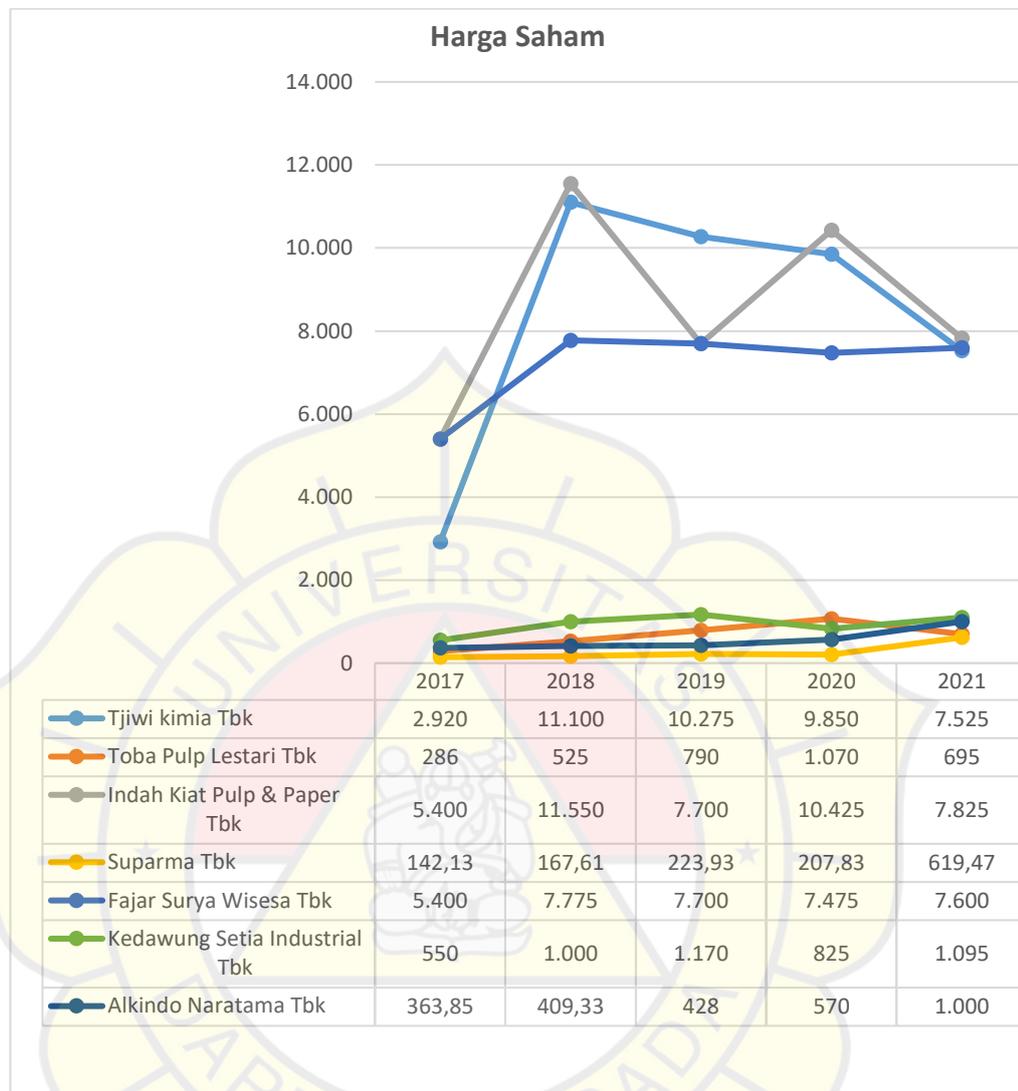
perusahaannya kepada pihak lain yang lebih profesional. Pihak yang dianggap profesional atau insiders ini dalam perusahaan sering disebut sebagai agent atau manajemen. Manajemen diharapkan mampu mengambil tindakan yang tepat agar perusahaan tetap *survive* dengan laba tinggi sehingga kemakmuran pemilik menjadi maksimal.

Tujuan utama investor menanamkan modalnya untuk memperoleh keuntungan. Untuk mengetahui investor akan mendapatkan keuntungan atau tidak yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan dan pergerakan harga saham dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Hery (2016), rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Beberapa rasio keuangan yang banyak digunakan oleh investor untuk menganalisis kinerja keuangan dan harga saham suatu perusahaan yaitu *Earning Per Share*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, *ROE*, dan *ROI*. Dari beberapa rasio keuangan tersebut peneliti hanya menggunakan *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan Long Term *Debt To Equity Ratio*. Peneliti menggunakan variabel tersebut karena ketiga variabel tersebut penting untuk investor untuk menganalisis suatu harga saham perusahaan dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan tersebut untuk menganalisis tentang laba, aset lancar, hutang lancar, total hutang dan total modal suatu perusahaan. Dengan menggunakan ketiga variabel rasio keuangan tersebut investor dapat menganalisis harga saham suatu

perusahaan. Apakah perusahaan tersebut termasuk dalam perusahaan yang baik dan layak untuk ditanamkan modalnya atau tidak, dengan begitu investor dapat mempertimbangkannya untuk menanamkan modal sahamnya untuk suatu perusahaan.

Harga saham adalah faktor yang sangat utama dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Harga saham mencerminkan indikator adanya keberhasilan dalam mengelola perusahaan. Pergerakan harga saham akan bergerak searah, karena harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh persepsi pasar terhadap kondisi perusahaan saat ini dan kinerja yang mereka harapkan di masa mendatang. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah investor akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham, karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak turun naik dalam hitungan waktu yang cepat pula. Mengingat bahwa harga saham merupakan salah satu pertimbangan khusus dalam menginvestasikan modalnya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila permintaan saham meningkat, Investor yang sudah memiliki saham tersebut tidak ingin menjual (karena kinerja perusahaan bagus). Apabila harga saham sedang menurun investor akan mempertimbangkan untuk membeli saham tersebut apakah layak dipilih atau tidak. Berikut adalah grafik pergerakan harga saham perusahaan sub sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.



Sumber: Yahoo finance. (www.finance.yahoo.com)

Gambar 1.1 Data Harga Saham Perusahaan Sub Sektor *Pulp* dan Kertas

Periode 2017-2021

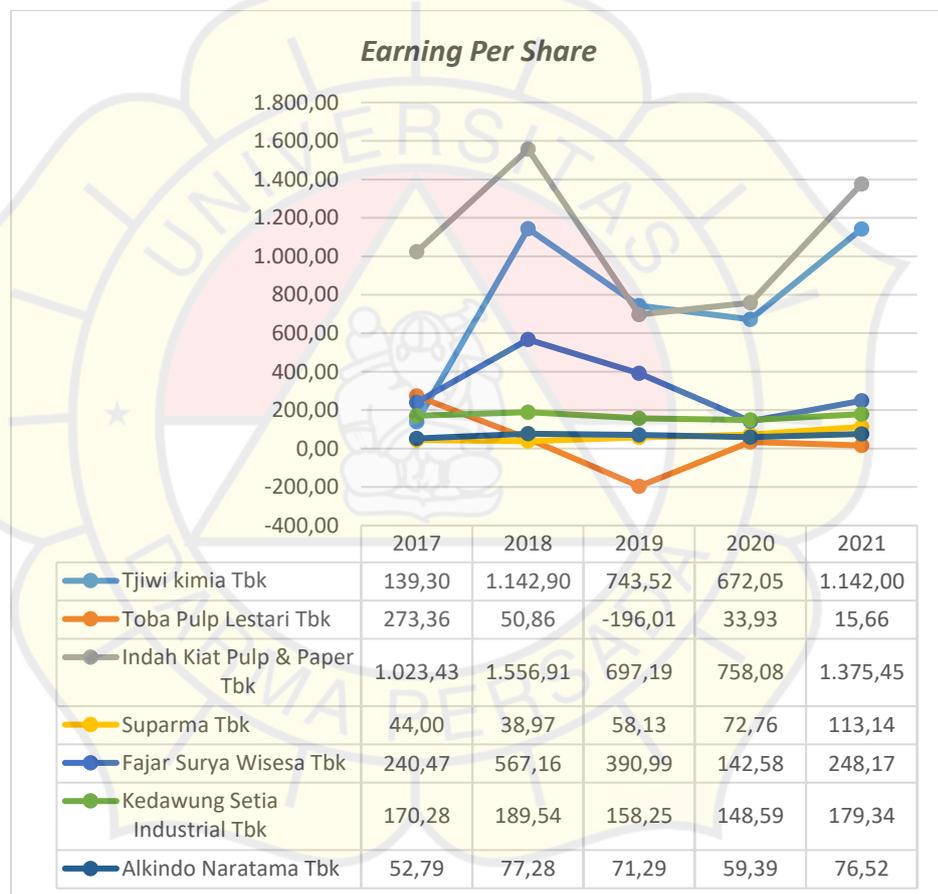
Dari gambar 1.1 grafik diatas menunjukkan bahwa 7 perusahaan mengalami fluktuasi harga saham pada setiap tahunnya. Dari hasil rata-rata diatas yang memperoleh harga saham tertinggi adalah PT Indah Kiat *Pulp* & Kertas pada tahun 2017-2021. Hasil rata-rata yang memperoleh harga saham terendah adalah Suparma Tbk, pada tahun 2017 memperoleh harga saham sebesar

142,13 dan pada tahun 2021 memperoleh sebesar 619,47, meskipun memperoleh harga saham terendah, akan tetapi Suparma Tbk seterusnya mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan yang besar.

Earning Per Share digunakan investor untuk melihat keuntungan suatu perusahaan, untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mendapatkan laba ataupun rugi. Dengan menggunakan *Earning Per Share* investor juga dapat memperhitungkan harga saham, dan mempertimbangkan modal sahamnya di suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* yang tinggi banyak dicari oleh investor karena perusahaan tersebut baik dalam mengelola laba perusahaan, dengan begitu investor akan dapat keuntungan dari modal sahamnya.

Menurut kasmir (2016) *Earning Per Share (EPS)* atau Rasio laba per lembar saham merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam memenuhi keuntungan bagi pemegang saham. Semakin besar EPS yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin baik dan semakin memiliki harapan yang bagus dimasa yang akan datang. manajemen dalam memenuhi keuntungan bagi pemegang saham rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk mengembirakan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Apabila *EPS* dalam perusahaan menurun, maka harga saham dalam perusahaan akan menurun, tetapi sebaliknya apabila *EPS* meningkat, maka harga saham dalam perusahaan akan meningkat. Naik turunnya harga saham melibatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya. Berikut gambar grafik *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor *pulp & Kertas* dari 2017-2021



Sumber: Bursa Efek Indonesia diolah peneliti 2022

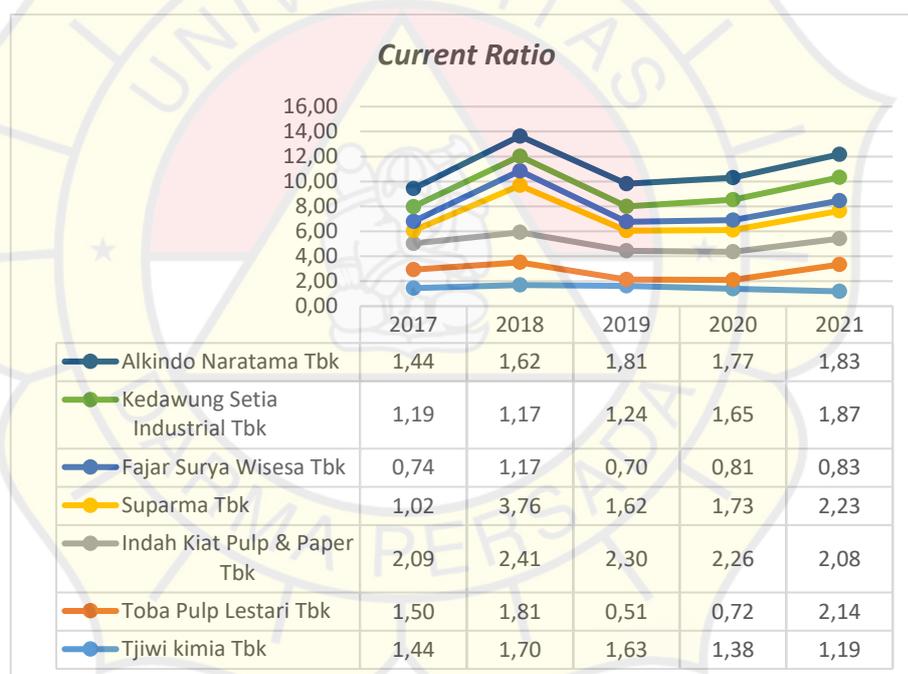
Gambar 1.2 Data *Earning Per Share* Perusahaan Sub Sektor *Pulp* dan *Kertas*
Periode 2017-2021

Dari gambar 1.2 Grafik *Earning Per Share* pada perusahaan *Pulp & Kertas*, grafik diatas menunjukkan bahwa ke tujuh perusahaan mengalami

fluktuasi pada setiap tahunnya. Dari hasil diatas yang memperoleh *Earning Per share* tertinggi adalah Indah Kiat *Pulp* dan *Paper* pada tahun 2017 memperoleh sebesar 1.023,43 dan ditahun 2021 meperoleh hasil sebesar 1.375,45. Dari hasil diatas yang memperoleh *Earning Per Share* terendah yaitu Suparma Tbk, pada tahun 2017 memperoleh hasil 44,00 dan ditahun 2019 memperoleh hasil 58,13, meskipun pada tahun 2017-2019 memperoleh hasil terendah, namun pada tahun 2020 & 2021 mengalami kenaikan. Kenaikan *Earning Per Share* dari tahun ke tahun, menggambarkan kinerja yang semakin baik karena laba perusahaan meningkat, serta perusahaan dapat dikatakan bertumbuh. Terdapat selisih perbedaan pada hasil penelitian terdahulu. Menurut Romadhan, (2019) yang menjelaskan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan. Sedangkan menurut Bustany, Kurniaty, dkk. (2021), Hidayat, Ginting, dkk. (2022) dan Nasution & Angelin, (2021) yang menjelaskan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Current Ratio merupakan salah satu dari rasio likuiditas yang dibutuhkan oleh Investor menganalisis seberapa baik perusahaan mengelola aset lancar dan hutang lancarnya. Untuk mengetahui seberapa baik perusahaan membayarkan kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2016) “Rasio Lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat dirtagih secara keseluruhan.” Dalam praktiknya seringkali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan

bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh Tempo. *Current Ratio* yang rendah menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dari harga saham yang bersangkutan. Sebaliknya *Current Ratio* terlalu tinggi juga belum tentu baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan aset lancarnya secara efisien, banyaknya aset perusahaan yang menganggur yang akhirnya dapat mengurangi keuntungan perusahaan.



Sumber: Bursa Efek Indonesia diolah peneliti 2022

Gambar 1.3 Data *Current Ratio* Perusahaan Sub Sektor *Pulp* dan Kertas dari 2017-2021

Dari gambar 1.3 Grafik *Current Ratio* pada perusahaan *pulp* & Kertas, grafik diatas menunjukkan bahwa ke tujuh perusahaan mengalami fluktuasi

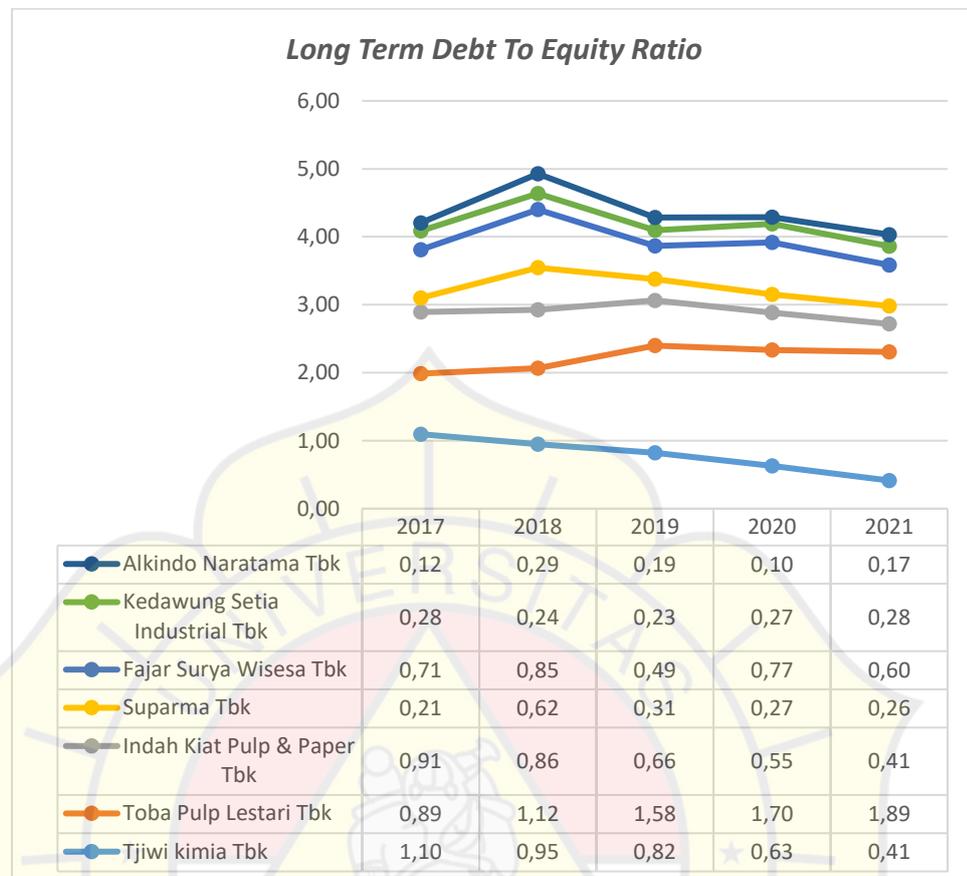
Current Ratio pada setiap tahunnya. Dari grafik diatas terlihat yang memperoleh *Current Ratio* tertetinggi pada tahun 2017-2021 adalah Indah Kiat *Pulp & Paper Tbk*, namun pada tahun 2018 yang memperoleh hasil *Current Ratio* tertinggi yaitu Suparma *Tbk* memperoleh sebesar 3.76. Diatas terlihat pada perusahaan Alkindo *Naratama Tbk* mengalami kenaikan dari tahun 2017-2021. Kenaikan *Current Ratio* dari tahun ke tahun menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur yang akhirnya dapat mengurangi keuntungan perusahaan.

Terdapat selisih pendapat pada penelitian terdahulu. Menurut Hidayat, Gintin, dkk. (2022) dan Lilie, Michael, dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan menurut Puspitasari, & Adi (2022), Ernawati & Perdana (2021), dan Siagian, Wijoyo, & Cahyono (2021) yang menjelaskan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Kinerja perusahaan bisa dilihat dari sisi aset, laba, hutang, modal dan sebagainya. Salah satu yang paling sering menjadi acuan investor untuk melihat kinerja perusahaan yaitu struktur modal dari perusahaan tersebut. Dengan menganalisis struktur modal, investor dapat mengetahui bagaimana perusahaan dalam mengelola hutang dan modalnya. Menurut Riyanto (2010) menyatakan bahwa Struktur Modal adalah pertimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Hutang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Mengukur besarnya aktiva

perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (*Debt Ratio*) dilakukan dengan cara membagi total hutang jangka panjang dengan total asset. Semakin tinggi *Debt Ratio*, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Menurut kasmir (2014) *Long Term Debt To Equity Rasio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah jumlah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Semakin meningkatnya LTDER maka harga saham perusahaan juga mengalami peningkatan, sebaliknya jika nilai LTDER mengalami penurunan maka harga saham juga akan mengalami penurunan. Investor akan menghindari apabila nilai rasio hutangnya tinggi, karena jika perusahaan memperoleh hasil LTDER tinggi dapat beresiko terhadap keuntungan para pemegang saham, hal tersebut juga menunjukkan perusahaan kurang baik dalam mengelola hutang jangka panjangnya. Berikut gambar grafik *Long Term Debt To Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor *Pulp & Kertas* Periode 2017-2021.



Sumber: Bursa Efek Indonesia diolah peneliti 2022

Gambar 1.4 Data *Long Term Debt To Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor *Pulp* dan Kertas Periode 2017-2021

Dari gambar 1.4 grafik data *Long Term Debt To Equity* perusahaan sub sektor *Pulp* & Kertas grafik diatas terlihat bahwa ketujuh perusahaan mengalami fluktuasi LTDER disetiap tahunnya. Pada grafik diatas terlihat yang memperoleh hasil rasio hutang tertinggi adalah Toba Pulp Lestari Tbk, dari tahun 2018-2021 mengalami kenaikan disetiap tahunnya, selanjutnya yang mendapatkan *Long Term Debt To Equity* tertinggi kedua yaitu Tjiwi Kimia, meskipun ditahun 2017 mendapatkan hasil *Long Term Debt To Equity* tertinggi, akan tetapi ditahun 2018-2021 mengalami penurunan, ini menunjukkan perusahaan baik dalam memperbaiki kinerja keuangan

perusahaan. Untuk perusahaan yang mendapatkan *Long Term Debt To Equity* terendah adalah Alkindo Naratama Tbk cenderung stabil disetiap tahunnya. Ini menunjukkan perusahaan baik dalam mengelola kinerja keuangan perusahaan.

Terdapat perbedaan pendapat pada penelitian terdahulu. Menurut Rosmiati (2019) yang menjelaskan bahwa *Long Term Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan. Dan hasil penelitian ini tidak sejalan dilakukan oleh Suqron (2021) yang menjelaskan bahwa *Long Term Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham. Dan menurut Wibowo, Tapowijono, & Sulasmiyati (2017) menjelaskan bahwa *Long Term Debt To Equity Ratio* berpengaruh Negatif terhadap Harga Saham.

Dari fenomena yang terjadi, diketahui bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yang melakukan riset mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan Struktur Modal terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *pulp & Kertas* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian terdahulu mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Menurut Puspitasari & Adi (2022) dengan judul Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 mengatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Adapun hasil penelitian

menurut Hidayat, Ginting, dkk (2022) dengan judul penelitian *Effect Of Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets, Earning Per Share, and Net Profit Margin On Stock Price In Transportation and Logistics Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2014-2019* menyatakan bahwa secara *Earning Per Share*, berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Menurut Lilie, Michael, dkk. (2019) dengan judul *Earning Per Share, Current Ratio, Struktur Modal dan Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dengan hasil penelitian *Earning Per Share Current Ratio*, berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham dan *Current Ratio*, tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Adapun menurut Suqron (2021) dengan hasil penelitian *Long Term Debt To Equity Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham dan menurut Wibowo, Tapowijono, dan Sulasmiyati (2017) dengan hasil penelitian *Long Term Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan menurut Rosmiati (2019) dengan judul penelitian Pengaruh *Return On Asset (ROA), Long Term Debt To Equity Ratio (LDER), Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO)*, dan Suku Bunga (SBI) terhadap Harga Saham pada grup perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 dengan hasil penelitian *Long Term Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidaksamaan pada hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali harga saham yang dipengaruhi oleh *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan Struktur Modal dengan menggunakan perusahaan Sub Sektor *Pulp* dan Kertas . Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh *Earning Per Share*, *Current Ratio* dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham (Study Kasus Perusahaan Sub Sektor *Pulp* dan Kertas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021).”**

1.2 Identifikasi, Batasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya research gap mengenai pengaruh *EPS*, *CR*, dan Struktur Modal (LTDER) terhadap Harga Saham. Hal ini mengakibatkan pemahanan mengenai pengaruh *EPS*, *CR*, dan Struktur Modal (LTDER) Terhadap Harga Saham memerlukan justifikasi lebih mendalam. Permasalahan penelitian yang akan diteliti adalah harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2017 hingga 2021 sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, investor perlu memprediksi faktor Fundamental (*EPS*, *CR*, dan Struktur Modal).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka diidentifikasi permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Harga saham merupakan salah satu pertimbangan khusus dalam menginvestasikan modalnya.
2. Semakin Meningkat *Earning Per Share (EPS)* semakin baik karena perusahaan dikatakan bertumbuh.
3. *Current Ratio* yang rendah menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dan *Current Ratio* terlalu tinggi juga belum tentu baik, karena banyak dana perusahaan yang menganggur yang akhirnya dapat mengurangi keuntungan perusahaan.
4. Semakin rendah nilai LTDER akan semakin baik juga kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas untuk menghindari pembahasan yang bias. Maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Harga Saham
2. *Earning Per Share*
3. *Current Ratio*
4. Struktur Modal (LTDER)

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan Sub Sektor *Pulp* dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa melakukan penelitian dengan fokus dan bisa mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor *Pulp* dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor *Pulp* dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
3. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor *Pulp* dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
4. Apakah *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan Struktur Modal berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor *Pulp* dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor *Pulp* dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor *Pulp* dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor *Pulp* dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan Struktur Modal terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor *Pulp* dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini penulis berharap memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan informasi dan teori, terutama mengenai pengaruh *Earning per share*, *Current Ratio* dan Struktur Modal terhadap Harga Saham, serta sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pembelajaran bagi individu maupun perusahaan dalam mengambil kebijakan pada Perusahaan *Pulp* dan Kertas.

